

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan

*Agency Theory* pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Di dalam perusahaan, agen adalah manajemen pengelola perusahaan, sedangkan *principal* merupakan pemilik perusahaan ataupun pemegang saham. Agen membutuhkan fasilitas dan dana yang disediakan *principal* untuk mengoperasikan perusahaan sehingga agen memiliki kewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan agar kepentingan *participal* terpenuhi.

Prinsipal maupun agen bekerja sama demi pengelolaan perusahaan, dimana keduanya memiliki motivasi sendiri untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Pemilik memberikan instruksi kepada agen atau manajemen untuk mengelola perusahaan sesuai apa yang dikehendaki untuk mencapai kejayaan perusahaan. Sementara dilain pihak, yang tidak sesuai dengan instruksi yang diperintahkan. Agen akan lebih mementingkan untuk pencapaian hasil yang lebih baik dari pada selalu taat pada pihak prinsipal. Adanya perbedaan

tujuan antara prinsipal dan agen sering menimbulkan konflik dan penyatuan kepentingan sering menimbulkan masalah keagenan.

Konflik didalam teori *agency* biasanya disebabkan oleh para pengambil keputusan yang tidak ikut serta dalam menanggung risiko sebagai akibat dari kesalahan pengambil keputusan. Menurut para pengambil keputusan risiko tersebut seharusnya ditanggung oleh para pemilik saham. Hal inilah yang menimbulkan ketidak sinkronan antara pihak pengambil keputusan (manajer) dengan para pemilik saham. Konflik antara pemilik saham dengan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalkan dengan cara manajer harus menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham begitu pula dalam pengambilan keputusan oleh manager harus disesuaikan dengan kepentingan pemegang saham. Dalam menjalankan perusahaan manajer juga dapat memonitor oleh pemegang saham karena kompleksnya aktifitas perusahaan serta semakin besarnya ukuran perusahaan (Anisa, 2012).

*Agency theory* mengusulkan serangkaian mekanisme untuk menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer seperti pelaksanaan *good corporate governance*. Akibat timbulnya beberapa kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, ERM dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat struktur *corporate governance* (Desender, 2007). Pelaporan dan pengungkapan mengenai perusahaan merupakan salah satu

tanggungjawab dari manajemen sejalan dengan berkembangnya isu *Corporate Governance*. *Enterprise risk management* (ERM) merupakan bentuk dari tanggung jawab manajemen atas prinsip transparansi dalam *Good Corporate Governance*. Penerapan *enterprise risk management* (ERM) merupakan salah satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan agen dan membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan.

## 2. Teori Stakeholder

Dalam teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya. Adapun *stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, pemerintah, masyarakat, *supplier*, konsumen dan lainnya yang ikut ambil bagian dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung pada dukungan dari para stakeholdernya.

Dalam usaha mencapai tujuannya, perusahaan membutuhkan dukungan *stakeholder* dalam bentuk penyediaan sumber-sumber ekonomi bagi kegiatan operasi perusahaan. Setiap *stakeholder* memiliki kekuatan yang berbeda atas sumber-sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, selain itu kepentingan antara satu *stakeholder* dengan *stakeholder* yang lain juga berbeda. Hal ini

menyebabkan timbulnya konflik kepentingan di antara *stakeholder* itu sendiri yang mungkin akan merugikan perusahaan.

Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Taures, 2011).

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkapkan lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran dan Rosli, 2009). Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan informasi risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko. Selanjutnya, perusahaan yang mengungkap lebih banyak informasi risiko, akan menemukan bahwa pasar mengerti lebih baik mengenai posisi risiko perusahaan dan perusahaan kemudian dianggap berisiko lebih kecil dari sebelumnya (Linsey dan Shrides, 2006).

Artinya, perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi risiko akan dianggap lebih tidak berisiko daripada perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi risiko (Linsley dan Shrides, 2006).

### 3. Risiko

Komite Nasional Kebijakan Governance (2011) mendefinisikan risiko sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi sasaran organisasi. Risiko bisnis menurut *Institute Of Internal Auditor Research Foundation* (IIARF) 2003 dalam Pratika (2011) merupakan tantangan atau ancaman untuk mencapai tujuan entitas.

Salah satu atribut risiko adalah ketidakpastian, baik dari sesuatu yang sudah diketahui maupun dari sesuatu yang belum diketahui. Ketidakpastian sering diartikan dengan keadaan dimana ada beberapa kemungkinan kejadian dan setiap kejadian akan menyebabkan hasil yang berbeda. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh entitas tidak akan lepas dari risiko yang akan dihadapi. Dengan demikian, strategi yang baik haruslah juga memperhatikan risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam suatu entitas dan melakukan antisipasi perlakuan risiko jika risiko tersebut benar-benar terjadi.

### 4. *Enterprise Risk Management* (ERM)

*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO, 2004) mendefinisikan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen, *board of directors*, dan personel lain dari suatu organisasi, diterapkan dalam setting strategi, dan mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mempengaruhi suatu organisasi, mengelola risiko dalam toleransi suatu organisasi, untuk memberikan jaminan yang cukup pantas berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi.

Menurut KNKG (2011), manajemen risiko adalah bagian terpadu dari proses organisasi, maka proses manajemen risiko merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen umumnya dan harus masuk menjadi bagian dari budaya organisasi, praktik terbaik organisasi, dan proses bisnis organisasi. Tindakan manajemen risiko diambil perusahaan untuk merespon bermacam-macam risiko. Dalam melakukan respon risiko yang dilakukan oleh manajemen risiko adalah dengan cara mencegah dan memperbaiki. Menurut Darmawi (2005) manfaat manajemen risiko yang diberikan terhadap perusahaan dapat dibagi dalam 5 (lima) kategori utama yaitu :

1. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
2. Manajemen risiko menunjang secara langsung peningkatan laba.

3. Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.
4. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni.
5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan *public image*.

Pengungkapan manajemen risiko menjadi sebuah keharusan bagi perusahaan sebagai bentuk pelaporan dan pertanggung jawaban perusahaan terhadap para pengguna laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko di Indonesia juga sudah mulai serius di laporkan, ini terbukti dari peraturan pemerintah antara lain PSAK No 50 (revisi 2006) tentang laporan keuangan: pengungkapan dan keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-134/BL/2006 tentang: kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan. Peraturan pengungkapan risiko seperti PSAK No 50 (revisi 2006) dan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-134/BL/2006 umumnya mengatur mengenai prosedur pengungkapan manajemen risiko yang harus di lakukan oleh perusahaan di Indonesia.

Dasar pemikiran *enterprise risk management* adalah bahwa setiap entitas dibentuk dan dikelola untuk memberikan atau

menghasilkan nilai bagi para *stakeholdernya*. Entitas akan menghadapi banyak risiko yang jika tidak diidentifikasi dan diintegrasikan akan mengakibatkan kerugian bagi suatu entitas bahkan bisa menimbulkan kegagalan bisnis. Seiring dengan perkembangan perekonomian profil risiko semakin beragam, hal tersebut menyulitkan perusahaan untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan risiko yang akan dihadapi perusahaan. *Enterprise risk management* merupakan framework bagi manajemen dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko-risiko yang terkait, sehingga meningkatkan nilai bagi perusahaan.

## **6. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Amran dan Rosli, 2009). Ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan diantaranya yaitu total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan. Jadi, semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapan (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Menurut Sanjaya dan Linawati (2015) ukuran perusahaan menunjukkan pengalaman dan mengindikasikan kemampuan pertumbuhan suatu perusahaan dalam mengelola tingkat risiko.

## **7. Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Jumlah anggota dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas ERM (Desender, 2007).

## **8. Konsentrasi Kepmilikan**

Konsentrasi pemilikan merupakan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan (Taman dan Nugroho, 2012).

## **9. Reputasi Auditor**

Reputasi auditor merupakan hal yang membantu dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan, khususnya KAP Big Four, karena auditor yang termasuk dalam Big Four dapat membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen dkk, dalam Meisaroh dan Lucyanda, 2011). Ketika kualitas penilaian dan pengawasan terhadap

risiko meningkat, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan lebih efektif.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *enterprise risk management* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut adalah uraian mengenai beberapa penelitian sebelumnya.

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Sari (2013)	Implementasi <i>Enterprise Risk Management</i> Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Variabel Independen : Komisaris Independen, Reputasi Auditor, <i>Risk Management Commite</i> , Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen : <i>Enterprise Risk Management</i>	Komisaris Independen tidak berpengaruh positif terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> , sedangkan Reputasi Auditor, <i>Risk Management Commite</i> , Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Enterprise Risk Management</i>

**Lanjutan Tabel 2.1**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
2.	Syifa (2013)	Determinan Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor, <i>Chief Risk Officer</i></p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i></p>	Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan <i>Chief Risk Officer</i> berpengaruh positif terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> , sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Enterprise Risk Management</i>
3.	Asriani (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	<p>Variabel Independen : Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Keberadaan RMC, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Enterprise Risk Management</i></p>	Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Keberadaan RMC, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Enterprise Risk Management</i>

**Lanjutan Tabel 2.1**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
4.	Ardiyansyah dan Adnan (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	<p>Variabel Independen :</p> <p>Ukuran Perusahaan, Jumlah Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Publik, Frekuensi Rapat Komite Manajemen Risiko</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Luas Pengungkapan ERM</p>	Ukuran Perusahaan dan Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan ERM, sedangkan Struktur Kepemilikan dan Frekuensi Rapat Komite Manajemen Risiko tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan ERM
5.	Sulistyaningsih dan Gunawan (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Risk Management Disclosure</i>	<p>Variabel Independen :</p> <p>Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p><i>Risk Management Disclosure</i></p>	Kepemilikan Manajerial, Reputasi Auditor, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> , sedangkan Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Risk Management Disclosure</i>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
6.	Ghifari, dkk (2017)	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Variabel Independen : Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan  Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Ukuran Dewan Komisari dan Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> , sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Enterprise Risk Management</i>
7.	Asmoro, Majidah dan Mahardhika (2016)	Analisis Determinan Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Variabel Independen : Komite Manajemen Risiko, Ukuran Dewan Komisaris, <i>Chief Risk Officer</i> , Kepemilikan Institusional  Variabel Dependen : Pengungkapan ERM	Komite Manajemen risiko, <i>Chief Risk Officer</i> , Ukuran Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan Terhadap Pengungkapan ERM  Secara parsial Komite Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ERM, <i>Chief Risk Officer</i> , Ukuran Dewan Komisaris , dan Kepemilikan Ins titusional tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
8.	Gisel dan Putu (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance Structure</i> dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Variabel Independen : Komisaris Independen, <i>Risk Management Comitte, Chief Risk Officer</i> , Konsentrasi Kepemilikan  Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Komisaris Independen tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, sedangkan <i>Risk Management Comitte, Chief Risk Officer</i> , Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap ERM
9.	Kinasih (2016)	Pengaruh proporsi komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, keberadaan <i>Chief Risk Officier</i> dan <i>Risk Management</i> serta ukuran perusahaan terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen : Proporsi komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, keberadaan <i>Chief Risk Officier</i> dan <i>risk management committee</i> , ukuran perusahaan  Variabel Dependen : pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Proporsi komisaris independent dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> , sedangkan variabel konsentrasi kepemilikan, keberadaan <i>Chief Risk Officier</i> dan <i>Risk Management</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
10.	Trinanda dan Anisykurlillah (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	<p>Variabel Independen : Reputasi Auditor, Keberadaan <i>Risk Management Committee</i>, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i></p>	Reputasi Auditor dan Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> . Sedangkan Keberadaan <i>Risk Management Committee</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>
11.	Handayani dan Yanto (2013)	Determinan Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Risk Management Committee</i>, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i></p>	Ukuran Perusahaan, <i>Risk Management Committee</i> , Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan Berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>

**Lanjutan Tabel 2.1**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
12.	Adam, dkk (2016)	Company Characteristics and Enterprise Risk Management Disclosure: Empirical Study On Indonesia Listed Companies	<p>Independent Variable: Company Size, Management Ownership, Type of Auditors, Public Ownership, Leverage, Profitability dan Liquidity</p> <p>Dependent Variable: Enterprise Risk Management Disclosure</p>	The result of this research are found that company size, management owneship and type of auditor has positive and significant effect to the enterprise risk management disclosure. Public ownership has a negative and significant effect to enterprise risk management disclosure and leverage, profitability dan likuidity has insignificant effect to the enterprise risk management disclosure.
13.	Ashuri, Nia dan Asadpour (2014)	The Impact Of Board Composition, Audit Fees, and Ownership Concentration on Risk Management of Listed Companies in Tehran Stock Exchange	<p>Independent Variable: Characteristic of Board, Size of Board, Separation of the Board Manager Roles and CEO, Independent Audit Fee, Ownership Concentration</p> <p>Dependent Variable : Risk Management</p>	The result of this research are found that Characteristic of Board, Independent Audit Fee was positive effect to the rsik management, Ownership Concentration was not was positive effect to the rsik management

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis menjelaskan logika teoritis atas pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan dan reputasi auditor terhadap *enterprise risk management*. Ukuran perusahaan memiliki arah positif terhadap *enterprise risk management*. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari perusahaan kecil. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi perusahaan lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan menyebabkan semakin besar pula pengungkapan manajemen risiko yang diungkapkan perusahaan.

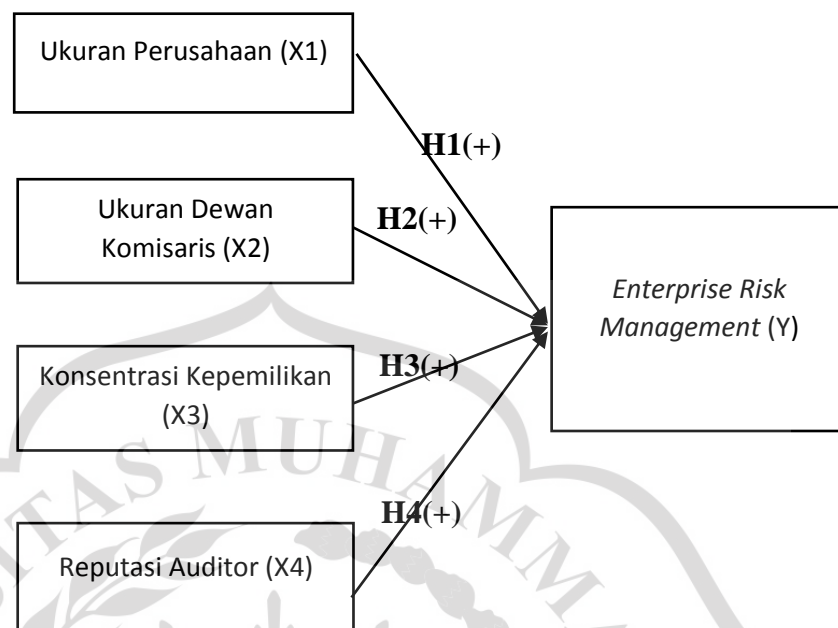
Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Berdasarkan teori keagenan, keefektifan mekanisme *corporate governance* salah satunya ditentukan oleh besarnya ukuran dewan komisaris yang dapat mengurangi biaya agensi (Linda, 2012). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih efektif mengawasi dan membentuk komite dengan keterampilan sesuai kebutuhan seperti komite manajemen risiko (Dzakawali dkk, 2017).

Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Berdasarkan teori keagenan, konsentrasi kepemilikan dapat mengurangi asimetri informasi karena pemegang saham dominan cenderung memiliki daya yang besar untuk menuntut perusahaan agar lebih transparan (Agista dan Mimba, 2017). Pemegang

saham mayoritas biasanya memiliki kendali yang lebih besar untuk mengungkapkan risiko perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi akan memiliki daya yang kuat dalam mengendalikan keputusan manajemen, meminimalkan *agency cost*, serta melakukan peningkatan pada peran pengawasan (Desender, 2007).

Reputasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Berdasarkan teori keagenan, mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dan *agent* sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen (Trinanda dan Anisykurlillah, 2016). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana ada satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaannya. Investor akan lebih tertarik pada laporan keuangan yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi. Pada saat ini auditor menjadi faktor utama pengawasan organisasi dan berperan penting bagi manajemen risiko (Trinanda dan Anisykurlillah, 2016).

Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti meneliti ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan dan reputasi auditor sebagai variabel independen. *Enterprise Risk Management* sebagai variabel dependen. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, rumuasan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management**

Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan risiko, karena semakin besar perusahaan tersebut maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Hal ini mengakibatkan pengungkapan risiko semakin luas sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor (Anisa, 2012).

Menurut KPMG semakin besar perusahaan maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (Ardiansyah dan Adnan, 2014). Menurut Handayani dan Yanto (2013) ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen. Perusahaan yang lebih besar akan menerapkan *corporate governance* terkait dengan tanggung jawab perusahaan sekaligus perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan untuk mengungkapkan *enterprise risk management* sebagai bentuk transparansi publik untuk risiki-risiko yang dihadapi. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan mendorong perusahaan untuk semakin mengungkapkan *enterprise risk management*. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Ardiansyah dan Adnan (2014), Syifa (2013) serta Sari (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berdasarkan peneitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat disusun hipotesis pertama yaitu:

H<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*

## **2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Enterprise Risk Management**

Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Dalam mengawasi sistem manajemen risiko, ukuran dewan komisaris berkaitan dengan keefektifan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris. Dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif (Wijayanti, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan Ardiyansyah dan Adnan (2014), Sulistyaningsih dan Gunawan (2016), Asmoro, dkk (2016) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Berdasarkan penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat disusun hipotesis kedua yaitu:

$H_2$  : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*

## **3. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Enterprise Risk Management**

Salah satu cara meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah memastikan adanya atau setidaknya satu pemegang saham besar dalam perusahaan. Bukti ini menunjukkan bahwa perusahaan

dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih tinggi. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (Meisaroh dan Lucyanda, 2011).

Investor yang memiliki saham yang lebih besar mempunyai wewenang dalam melakukan pengawasan manajemen secara langsung yang mungkin akan mendorong pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Syifa (2013), Handayani dan Yanto (2013) dan Sari (2013) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berdasarkan penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat disusun hipotesis ketiga yaitu:

H<sub>3</sub> : Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*

#### **4. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Enterprise Risk Management**

Penelitian ini menggunakan auditor eksternal Big Four sebagai proksi dari reputasi auditor karena Big Four dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi

risiko perusahaan. Auditor dengan kualitas kinerja yang lebih tinggi lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan monitoring terhadap perusahaan. Selain itu terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Layyinatasy Syifa (2013), Putri (2012), serta Sari (2013) reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Berdasarkan penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat disusun hipotesis keempat yaitu:

H<sub>4</sub> : Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*